



Perbandingan Filsafat Pendidikan Islam dan Filsafat Pendidikan Barat

Guntur Febri Tinanto¹, Ahmad Fahrur Rizal², Burhan Abdullah³, Sumarno⁴

¹⁻⁴Institut Ahmad Dahlan Probolinggo

Email: gunturfebri@gmail.com¹, aahmadfahrurizal@gmail.com², abdullohsmburhan@gmail.com³, gusmarno1912@gmail.com⁴

ARTICLE INFO

Article history:

Received 1 Januari 2026

Revised 10 Januari 2026

Accepted 20 Januari 2026

Available online 18 Februari 2026

Kata Kunci:

*Filsafat Pendidikan Islam,
Filsafat Pendidikan Barat,
Ontologi, Epistemologi,
Aksiologi, Integrasi Pendidikan*

Keywords:

*Islamic Philosophy of Education,
Western Philosophy of
Education, Ontology,
Epistemology, Axiology,
Educational Integration*

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2025 by Author. Published by Universitas Garut.

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan menganalisis secara komprehensif perbandingan filsafat pendidikan Islam dan filsafat pendidikan Barat melalui pendekatan ontologis, epistemologis, dan aksiologis serta mengkaji implikasinya terhadap sistem pendidikan kontemporer. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (library research) melalui analisis deskriptif-kritis dan komparatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa filsafat pendidikan Islam berlandaskan paradigma teo-sentris integratif dengan wahyu sebagai sumber pengetahuan tertinggi yang mengarahkan pendidikan pada pembentukan insan kamil. Sementara itu, filsafat pendidikan Barat modern berkembang dalam kerangka rasionalisme, empirisme, dan pragmatisme yang cenderung antropo-sentris serta berorientasi pada pengembangan potensi individu dan kemajuan sosial. Perbedaan mendasar terletak pada sumber epistemologi dan orientasi tujuan pendidikan. Meskipun demikian, terdapat titik temu dalam aspek pengembangan rasionalitas, etika sosial, dan tanggung jawab kemanusiaan. Artikel ini menawarkan sintesis integratif sebagai kontribusi konseptual bagi pengembangan sistem pendidikan yang holistik dan kontekstual.

ABSTRACT

This article aims to comprehensively analyze the comparison of Islamic and Western educational philosophies through ontological, epistemological, and axiological approaches and examine their implications for contemporary education systems. This research uses a qualitative method with library research through descriptive-critical and comparative analysis. The results

show that Islamic educational philosophy is based on an integrative theocentric paradigm with revelation as the highest source of knowledge that directs education towards the formation of a perfect human being. Meanwhile, modern Western educational philosophy develops within the framework of rationalism, empiricism, and pragmatism that tend to be anthropocentric and oriented towards the development of individual potential and social progress. The fundamental differences lie in the epistemological sources and orientation of educational goals. Nevertheless, there are common ground in the aspects of developing rationality, social ethics, and human responsibility. This article offers an integrative synthesis as a conceptual contribution to the development of a holistic and contextual education system.

PENDAHULUAN

Filsafat pendidikan merupakan fondasi konseptual yang menentukan arah, tujuan, dan praktik pendidikan. Ia tidak sekadar membahas metode pembelajaran, melainkan mengkaji hakikat manusia, realitas, pengetahuan, dan nilai sebagai dasar pembentukan sistem pendidikan (Noddings, 2012). Dalam perkembangan sejarah intelektual dunia, dua tradisi besar yang berpengaruh dalam pembentukan paradigma pendidikan global adalah filsafat pendidikan Islam dan filsafat pendidikan Barat. Filsafat pendidikan Islam tumbuh dari tradisi wahyu dan dikembangkan oleh para pemikir Muslim seperti Al-Farabi, Ibn Sina, Al-Ghazali, dan Ibn Khaldun. Paradigma ini memandang pendidikan sebagai proses transformasi spiritual dan intelektual untuk membentuk manusia paripurna (insan kamil), yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan spiritual. Sebaliknya, filsafat pendidikan Barat berkembang melalui fase klasik yang dipelopori oleh Plato dan Aristotle, berlanjut pada era modern oleh René Descartes, John Locke, Jean-Jacques

Rousseau, dan Immanuel Kant, hingga periode kontemporer seperti John Dewey dan Paulo Freire. Tradisi ini menekankan rasionalitas, empirisme, kebebasan individu, dan pembentukan warga negara demokratis (Dewey, 1916).

Secara ontologis, filsafat pendidikan Islam berangkat dari pandangan teosentris yang menempatkan Tuhan sebagai sumber realitas dan kebenaran, serta memandang manusia sebagai makhluk spiritual-rasional yang memiliki tujuan akhir pengabdian kepada Allah. Pendidikan dalam perspektif ini diarahkan pada pengembangan seluruh potensi manusia—akal, hati, dan jasmani—secara seimbang. Sebaliknya, filsafat pendidikan Barat cenderung berakar pada pandangan antroposentris dan naturalistik, terutama sejak era modern, yang memandang realitas dapat dipahami melalui rasio dan pengalaman empiris. Manusia diposisikan sebagai subjek otonom yang memiliki kebebasan dan tanggung jawab dalam membentuk dirinya serta masyarakat.

Secara epistemologis, pendidikan Islam mengakui wahyu, akal, dan pengalaman sebagai sumber pengetahuan yang saling melengkapi. Integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum menjadi ciri khas pendekatan ini, sehingga tidak terjadi dikotomi antara sains dan nilai-nilai spiritual. Sementara itu, filsafat pendidikan Barat lebih menekankan rasionalisme dan empirisme sebagai sumber utama pengetahuan. Dalam perkembangannya, muncul pendekatan pragmatis dan konstruktivis yang menilai kebenaran berdasarkan kebermanfaatan dan pengalaman belajar peserta didik. Perbedaan konstruksi epistemologis ini berimplikasi pada desain kurikulum, metode pembelajaran, dan evaluasi pendidikan.

Dari sisi aksiologis, filsafat pendidikan Islam berorientasi pada pembentukan akhlak mulia dan keseimbangan kehidupan dunia-akhirat. Nilai moral dan spiritual menjadi inti dalam proses pendidikan. Adapun filsafat pendidikan Barat cenderung menekankan nilai kebebasan, demokrasi, hak asasi manusia, dan pengembangan potensi individu secara maksimal. Dalam konteks pendidikan kontemporer, kedua tradisi ini memiliki kontribusi signifikan. Pendidikan Islam menawarkan fondasi moral dan spiritual yang kuat, sedangkan pendidikan Barat memberikan pendekatan metodologis yang sistematis, kritis, dan inovatif.

Dengan demikian, kajian komparatif berbasis ontologi, epistemologi, dan aksiologi menjadi penting untuk menemukan titik temu integratif antara kedua tradisi. Sintesis yang dibangun tidak dimaksudkan untuk menyeragamkan perbedaan, melainkan untuk mengharmoniskan nilai-nilai spiritual, rasionalitas ilmiah, dan orientasi kemanusiaan dalam sistem pendidikan modern. Integrasi ini relevan dalam menjawab tantangan globalisasi, krisis moral, dan perkembangan teknologi yang menuntut pendidikan tidak hanya menghasilkan individu cerdas, tetapi juga berakhlak dan berintegritas. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini merumuskan pertanyaan mengenai landasan ontologis, konstruksi epistemologis, orientasi aksiologis, serta implikasi praktis filsafat pendidikan Islam dan Barat terhadap sistem pendidikan kontemporer sebagai upaya pengembangan paradigma pendidikan yang lebih holistik dan berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*). Sumber data terdiri atas literatur primer karya tokoh-tokoh filsafat pendidikan Islam dan Barat serta literatur sekunder berupa buku dan jurnal ilmiah relevan. Teknik analisis data menggunakan metode deskriptif-analitis untuk memetakan konsep, kemudian dilanjutkan dengan analisis komparatif untuk menemukan persamaan, perbedaan, serta kemungkinan sintesis konseptual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Landasan Ontologis

Ontologi berkaitan dengan hakikat realitas dan hakikat manusia sebagai subjek pendidikan. Dalam perspektif pendidikan Islam, realitas tidak terbatas pada dimensi material, tetapi juga mencakup dimensi metafisik dan transendental. Manusia dipandang sebagai makhluk ciptaan Allah yang memiliki unsur jasmani dan ruhani, serta membawa potensi bawaan (*fitrah*) menuju kebaikan dan

tauhid. Al-Ghazali menegaskan bahwa tujuan pendidikan adalah penyucian jiwa (*tazkiyah al-nafs*) dan pembentukan akhlak mulia sebagai jalan menuju kesempurnaan spiritual. Sementara itu, Ibn Khaldun melihat pendidikan sebagai sarana pembentukan peradaban (*umran*) yang berlandaskan nilai-nilai agama dan solidaritas sosial. Dengan demikian, ontologi pendidikan Islam bersifat teo-sentris, integratif, dan menempatkan keseimbangan dunia-akhirat sebagai orientasi utama.

Sebaliknya, dalam tradisi Barat, ontologi pendidikan berkembang sesuai dengan aliran filsafat yang melatarbelakanginya. Plato memandang realitas ideal sebagai dasar pembentukan moral, sedangkan Aristotle menekankan rasionalitas sebagai ciri khas manusia. Pada era modern, René Descartes melalui rasionalismenya menempatkan akal sebagai pusat realitas, sementara John Locke dengan empirismenya melihat manusia sebagai *tabula rasa* yang dibentuk oleh pengalaman. Dalam perkembangan selanjutnya, John Dewey melalui pragmatisme memandang realitas sebagai hasil interaksi dinamis manusia dengan lingkungan. Secara umum, ontologi pendidikan Barat modern cenderung bersifat antropo-sentris dan sekuler, meskipun tetap menekankan pengembangan potensi manusia.

Secara komparatif, perbedaan ontologis utama terletak pada orientasi transendental. Pendidikan Islam menempatkan Tuhan sebagai pusat realitas dan tujuan akhir pendidikan, sedangkan pendidikan Barat modern menempatkan manusia sebagai pusat. Namun demikian, keduanya memiliki titik temu pada pentingnya pengembangan potensi manusia dan pembentukan karakter sebagai inti proses pendidikan.

Landasan Epistemologis

Epistemologi membahas sumber dan metode memperoleh pengetahuan. Dalam pendidikan Islam, sumber pengetahuan meliputi wahyu (Al-Qur'an dan Sunnah), akal, dan pengalaman empiris. Wahyu menjadi sumber utama dan parameter kebenaran, sedangkan akal serta pengalaman berfungsi sebagai instrumen untuk memahami dan mengembangkan ilmu. Al-Farabi menekankan peran akal aktif dalam memperoleh pengetahuan, namun tetap berada dalam kerangka wahyu. Integrasi ketiga sumber tersebut melahirkan paradigma keilmuan yang tidak mendikotomikan antara sains dan agama, melainkan memadukannya dalam satu kesatuan epistemologis yang harmonis.

Dalam tradisi Barat, epistemologi berkembang melalui berbagai aliran. Rasionalisme menekankan akal sebagai sumber utama kebenaran, empirisme seperti dikemukakan oleh John Locke—menitikberatkan pengalaman inderawi, sedangkan Immanuel Kant melalui kritisisme berupaya mensintesis rasio dan pengalaman. Pada abad ke-20, John Dewey mengembangkan pragmatisme yang memandang kebenaran sebagai sesuatu yang diuji melalui praktik dan kebermanfaatan. Epistemologi Barat modern cenderung bersifat sekuler dan ilmiah-positivistik, dengan penekanan pada metode ilmiah sebagai standar validitas pengetahuan.

Secara komparatif, epistemologi Islam bersifat teo-sentris dan integratif, sedangkan epistemologi Barat bersifat rasional-empiris dan cenderung memisahkan agama dari sains dalam banyak sistem pendidikan modern. Perbedaan ini berimplikasi pada struktur kurikulum, pendekatan pembelajaran, serta orientasi penelitian dalam lembaga pendidikan.

Landasan Aksiologis

Aksiologi membahas nilai dan tujuan pendidikan. Dalam pendidikan Islam, tujuan utamanya adalah membentuk *insan kamil* yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Nilai moral bersifat absolut karena bersumber dari wahyu, sehingga pendidikan diarahkan pada pembentukan karakter yang selaras dengan ajaran agama.

Sebaliknya, dalam tradisi Barat khususnya humanisme dan progresivisme—tujuan pendidikan diarahkan pada pengembangan potensi individu, kebebasan berpikir, dan partisipasi demokratis sebagaimana dikemukakan oleh John Dewey. Nilai dipandang relatif dan kontekstual, bergantung pada perkembangan sosial dan kebutuhan masyarakat.

Secara komparatif, pendidikan Islam menekankan orientasi transendental dan tanggung jawab moral di hadapan Tuhan, sedangkan pendidikan Barat menekankan kebebasan individu, rasionalitas, dan kemajuan sosial. Meski demikian, keduanya memiliki perhatian yang sama terhadap pembentukan karakter, tanggung jawab sosial, dan pengembangan kepribadian peserta didik.

Implikasi terhadap Pendidikan Kontemporer dan Sintesis Integratif

Perbedaan paradigma ontologis, epistemologis, dan aksiologis tersebut berdampak nyata pada sistem pendidikan modern. Dalam aspek kurikulum, pendidikan Islam mendorong integrasi ilmu dan agama, sedangkan pendidikan Barat menekankan spesialisasi dan penguasaan sains modern. Dari sisi tujuan, pendidikan Islam mengarah pada keseimbangan dunia–akhirat, sementara pendidikan Barat lebih menekankan kompetensi profesional, inovasi, dan partisipasi sosial. Dalam metodologi, Barat relatif unggul dalam pengembangan pendekatan *student-centered learning*, pembelajaran berbasis proyek, dan riset ilmiah, sedangkan pendidikan Islam menekankan pembinaan moral, keteladanan guru, dan internalisasi nilai.

Dalam konteks globalisasi, disrupti teknologi, dan krisis moral global, integrasi nilai spiritual dan rasionalitas ilmiah menjadi kebutuhan mendesak. Pendidikan yang hanya menekankan aspek kognitif dan teknologis tanpa fondasi moral berpotensi melahirkan krisis etika dan dehumanisasi. Sebaliknya, pendidikan yang hanya bersifat normatif tanpa penguatan metodologi ilmiah akan tertinggal dalam kompetisi global dan perkembangan sains.

Oleh karena itu, model sintesis integratif yang menggabungkan paradigma teo-sentris pendidikan Islam dengan pendekatan ilmiah-kritis pendidikan Barat dapat menjadi alternatif konstruktif. Integrasi ini bukan sekadar kompromi, melainkan upaya membangun paradigma pendidikan holistik yang menyeimbangkan iman dan ilmu, moralitas dan profesionalisme, serta spiritualitas dan kemajuan peradaban. Dengan demikian, pendidikan kontemporer diharapkan mampu melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual dan adaptif terhadap perubahan, tetapi juga memiliki integritas moral dan tanggung jawab sosial yang kuat.

KESIMPULAN

Filsafat pendidikan Islam dan filsafat pendidikan Barat memiliki perbedaan mendasar dalam aspek ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Pendidikan Islam berlandaskan wahyu dengan orientasi transendental, sedangkan pendidikan Barat modern bertumpu pada rasionalisme dan empirisme dengan orientasi humanistik dan pragmatis. Meskipun berbeda, keduanya memiliki potensi untuk saling melengkapi. Integrasi nilai spiritual dan rasionalitas ilmiah merupakan solusi konseptual bagi pengembangan pendidikan kontemporer yang holistik dan berkelanjutan.

REFERENSI

- Al-Attas, S. M. N. (1991). *The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Farabi. (1985). *Ara ahl al-madinah al-fadilah*. Beirut: Dar al-Masyriq.
- Al-Ghazali. (2004). *Ihya' ulum al-din*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Al-Syaibany, O. M. (1979). *Falsafah pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III*. Jakarta: Kencana.
- Bagley, W. C. (1934). *Education and emergent man*. New York, NY: Thomas Nelson.
- Descartes, R. (1998). *Discourse on method*. Indianapolis, IN: Hackett. (Original work published 1637)

- Dewey, J. (1916). *Democracy and education*. New York, NY: Macmillan.
- Freire, P. (2000). *Pedagogy of the oppressed* (30th anniversary ed.). New York, NY: Continuum.
- Hirst, P. H., & Peters, R. S. (1970). *The logic of education*. London: Routledge.
- Ibn Khaldun. (2005). *The muqaddimah: An introduction to history*. Princeton, NJ: Princeton University Press.
- Kant, I. (1991). *On education*. Bristol: Thoemmes Press.
- Locke, J. (1996). *Some thoughts concerning education*. Indianapolis, IN: Hackett. (Original work published 1693)
- Nasr, S. H. (1989). *Knowledge and the sacred*. Albany, NY: SUNY Press.
- Noddings, N. (2012). *Philosophy of education* (3rd ed.). Boulder, CO: Westview Press.
- Plato. (2007). *The republic* (D. Lee, Trans.). London: Penguin Classics.
- Rousseau, J.-J. (1979). *Emile, or on education*. New York, NY: Basic Books. (Original work published 1762)
- Sardar, Z. (1985). *Islamic futures: The shape of ideas to come*. London: Mansell.
- Tilaar, H. A. R. (2012). *Perubahan sosial dan pendidikan: Pengantar pedagogik transformatif untuk Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Whitehead, A. N. (1929). *The aims of education and other essays*. New York, NY: Macmillan.
- Zuhairini. (1995). *Filsafat pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Halstead, J. M. (2004). An Islamic concept of education. *Comparative Education*, 40(4), 517–529.
- Cook, B. J. (1999). Islamic versus Western conceptions of education: Reflections on Egypt. *International Review of Education*, 45(3–4), 339–357.
- Gunther, S. (2006). Be masters in that you teach and continue to learn: Medieval Muslim thinkers on educational theory. *Comparative Education Review*, 50(3), 367–388.